

HUBUNGAN ANTARA HARAPAN DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SEKOLAH RAKYAT MENENGAH ATAS 17 SURAKARTA

Angelina Chelsea Priscilia & Dian Kusuma Hapsari

Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: dian.kusuma@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Remaja yang hidup dalam kemiskinan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan bagi perkembangan dirinya. Kesulitan ekonomi meningkatkan kerentanan remaja yang sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Dalam kondisi tersebut, resiliensi—yaitu kemampuan untuk menghadapi tekanan dan bangkit dari kesulitan—menjadi faktor penting. Salah satu faktor protektif yang diduga dapat memperkuat resiliensi adalah harapan (*hope*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara harapan dan resiliensi pada siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta. Resiliensi diukur menggunakan *Resilience Quotient*, sedangkan harapan diukur menggunakan *Adult Hope Scale*. Partisipan penelitian berjumlah 185 siswa yang berasal dari keluarga miskin dan sangat miskin. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS Statistics versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara harapan dan resiliensi pada siswa. Harapan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap resiliensi remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa harapan berhubungan secara positif dan signifikan dengan resiliensi pada remaja dari keluarga miskin. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta menjadi dasar pengembangan program yang bertujuan meningkatkan harapan dan resiliensi pada remaja yang hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Kata Kunci: harapan, kemiskinan, remaja, resiliensi

ABSTRACT

Adolescents living in poverty face significant challenges to their personal development. Economic hardship increases the vulnerability of adolescents who are already experiencing complex biological, psychological, and social changes. In these circumstances, resilience - the ability to cope with pressure and overcome adversity – is important. One protective ability that may strengthen resilience is hope. This study aimed to examine the correlation between hope and resilience among students at Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta. Resilience was measured using the Resilience Quotient, while hope was assessed using Adult Hope Scale. The participants were 185 students from poor and extremely poor families. Data were analyzed using simple linear regression with SPSS Statistics version 25.0. The results showed a positive and significant correlation between hope and resilience among the students. Hope also contributed significantly to adolescent resilience. This findings indicate that hope is positively and significantly associated with resilience among adolescents from poor families. The study may serve as as reference for future research and for developing programs that strengthen hope and resilience in economically disadvantaged adolescents.

Keywords: adolescents, hope, poverty, resilience

PENDAHULUAN

Hidup dalam kemiskinan menjadi tantangan sekaligus ancaman yang menimbulkan tekanan dan ketidakstabilan bagi setiap individu yang terdampak. Meskipun kemiskinan memiliki dampak negatif yang amat besar pada berbagai tahap perkembangan, ditemukan bahwa salah satu kelompok usia yang terkena dampak negatif paling signifikan dari fenomena ini adalah remaja (Dashiff dkk., 2009). Penelitian Leung dan Shek (2011) menemukan adanya sejumlah masalah pada kognitif dan psikologis remaja yang menghadapi kemiskinan, seperti defisit motivasional, gangguan kognitif, dan reaksi afektif. Kondisi ini muncul karena kemiskinan membentuk pola motivasi tertentu pada remaja, yang ditandai dengan rendahnya dorongan berprestasi, kurangnya keinginan untuk berkembang, tingginya ketergantungan pada orang lain, dan rendahnya harapan untuk masa depan. Padahal, orientasi masa depan dianggap sebagai atribut penting dalam perkembangan positif remaja, karena berpengaruh terhadap tujuan, aspirasi, dan perencanaan masa depan mereka. Berbagai dampak tersebut menjadi sangat krusial bagi remaja yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas dan harapan terhadap masa depan.

Kondisi tersebut juga tampak pada siswa Sekolah Rakyat Menengah 17 Surakarta. Secara khusus, pendirian sekolah ini merupakan bagian dari inisiatif Pemerintah Indonesia dalam memwadhahi peserta didik yang terklasifikasi dalam kelompok rumah tangga sangat miskin (desil 1) dan miskin (desil 2) di wilayah Kota Surakarta, dengan basis data yang merujuk pada Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSN). Berbeda

dengan remaja miskin pada umumnya, siswa di sekolah ini menerima dukungan terstruktur berupa asrama, pemenuhan kebutuhan dasar, hingga kurikulum khusus yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi mereka. Namun, dukungan tersebut tidak lantas menghapus beban psikologis yang telah terakumulasi sejak masa kanak-kanak akibat keterbatasan ekonomi keluarganya.

Sebagai representasi dari remaja yang tumbuh dalam kemiskinan, para siswa di Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta mengalami sejumlah hambatan dalam mencapai perkembangan yang adaptif. Hal ini tercermin melalui studi pendahuluan yang dilakukan bersama lima orang siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta pada September 2025. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kemiskinan membuat siswa kerap merasa ingin menyerah, pasrah, dan kehilangan motivasi saat menghadapi situasi sulit. Terdapat pula siswa yang mengutarakan bahwa kondisi kemiskinan yang dialaminya menimbulkan trauma psikologis yang cukup mendalam.

Di sisi lain, siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta yang diwawancarai juga menunjukkan pola khas, yaitu kesulitan dalam merumuskan strategi untuk mencapai tujuan di masa depan. Sebagai contoh, seluruh siswa mampu menyebutkan tujuan dan cita-citanya, seperti ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menjadi atlet, atau membangun rumah untuk orang tuanya, namun mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih tujuan tersebut. Sebagian siswa juga mengaku bahwa mereka belum sepenuhnya berusaha untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa

keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi menimbulkan keraguan dalam meraih tujuan dan cita-cita.

Meskipun demikian, tidak semua remaja yang tumbuh dalam kemiskinan menunjukkan hasil perkembangan yang negatif. Studi longitudinal oleh Brody dkk. (2016) menemukan bahwa remaja kulit hitam dan kulit putih non-Hispanik yang berasal dari keluarga miskin memiliki tingkat ketahanan yang tinggi yang bertahan hingga usia dewasa. Ketahanan ini ditandai dengan cita-cita yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, berorientasi pada tujuan, pekerja keras, menghindari kegiatan yang dapat mengganggu tujuan dan aspirasi mereka, dan berisiko rendah mengalami gejala depresi saat beranjak dewasa. Di sisi lain, penelitian Brody dkk. (2016) kepada remaja Afrika-Amerika di wilayah pedesaan juga menemukan hasil serupa. Remaja yang hidup dalam kemiskinan mampu meraih kesuksesan sesuai semua standar konvensional, seperti berprestasi di bidang akademik, menjalin hubungan pertemanan yang baik, mengembangkan rasa percaya diri yang positif, tidak terlibat masalah, dan menunjukkan perilaku eksternalisasi yang minim. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa remaja yang berasal dari keluarga miskin juga mampu mencapai perkembangan yang positif, yang menunjukkan adanya peran resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi, mengendalikan, dan bangkit kembali dari situasi sulit dan merespons kesulitan tersebut dengan cara yang sehat dan produktif. Bagi remaja, resiliensi berperan sebagai sumber daya pribadi yang membantu remaja terlibat aktif dalam

proses mencari makna hidup dan mendorong mereka untuk menemukan tujuan, bahkan saat menghadapi tantangan dan ketidakpastian (Zambelli, 2024). Di sisi lain, Adiba (2024) menemukan bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada remaja berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam mengelola stres, kecemasan, dan depresi. Di samping itu, Vinayak dan Judge (2018) menyatakan bahwa resiliensi berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja, karena resiliensi memberikan rasa percaya diri dan pemahaman diri yang lebih baik.

Rutter (1985) menjelaskan bahwa resiliensi muncul dari interaksi yang signifikan antara faktor risiko dan faktor protektif, yang dalam pandangan ini, adaptasi yang berhasil merupakan hasil dari pengaruh faktor protektif. Penelitian Atak dan Bebiş (2024) telah mengidentifikasi kemiskinan sebagai salah satu faktor risiko bagi remaja. Di sisi lain, temuan Sünbül dan Çekici (2018) menunjukkan bahwa harapan merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap resiliensi remaja yang berasal dari keluarga miskin. Snyder (2002) mendefinisikan harapan sebagai kemampuan yang dirasakan individu untuk menemukan jalur menuju tujuan yang diinginkan dan memotivasi dirinya sendiri untuk menggunakan jalur tersebut demi mencapai tujuan. Berbagai studi telah menemukan bahwa kemampuan remaja untuk beradaptasi, bertahan, dan pulih dari kemiskinan yang dihadapi berkaitan erat dengan harapan yang dimilikinya.

Penelitian oleh Ng dkk. (2017) menemukan bahwa harapan berkontribusi positif terhadap adaptasi positif remaja yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah, seperti memiliki kemampuan menetapkan tujuan, memiliki aspirasi akademik, terlibat dalam kegiatan positif,

dan mampu mengatasi pikiran negatif. Di sisi lain, penelitian Dixson dkk. (2018) menjelaskan bahwa remaja dengan tingkat harapan tinggi cenderung tidak membatasi diri pada pencapaian umum yang diraih individu di kalangan sosial ekonomi yang sama dengannya, karena mereka memiliki rencana serta motivasi yang kuat untuk mencapai kondisi hidup yang lebih baik. Lebih lanjut, penelitian Karna dkk. (2025) menemukan bahwa harapan membantu remaja dari keluarga miskin melalui sejumlah strategi, seperti menjaga kestabilan emosi saat menghadapi kesulitan dengan *positive self-talk*, mengubah cara pandang terhadap pikiran negatif, dan meyakini adanya kemungkinan perubahan terhadap kesulitan yang dialami.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara harapan dengan resiliensi pada beragam partisipan, seperti remaja yang terkena dampak bencana alam, atlet penyandang disabilitas, serta istri yang mengalami *involuntary childless* (Ginting, 2024; Scarvanovi dkk., 2020; Muharromah & Hendriani, 2020). Penelitian-penelitian tersebut menemukan adanya korelasi positif antara harapan dengan resiliensi. Meskipun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara harapan dengan resiliensi pada remaja dari keluarga miskin. Salah satu penelitian yang relevan dengan konteks tersebut adalah penelitian Sünbül dan Çekici (2018) yang menyelidiki efek prediktif harapan terhadap resiliensi remaja dari keluarga miskin di Turki. Di samping itu, studi Rasmanah (2020) menemukan bahwa orientasi masa depan yang positif pada individu dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah dapat menjadi motivasi utama untuk terus bangkit. Hal inilah yang akhirnya membentuk individu menjadi

pribadi yang tangguh meskipun berada di tengah keterbatasan ekonomi.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa harapan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk ketahanan individu. Selain itu, studi pendahuluan kepada siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta, menunjukkan bahwa kemiskinan memberikan dampak negatif terhadap ketahanan psikologis dan kondisi harapan siswa. Meskipun demikian, literatur yang membahas harapan dan resiliensi pada remaja dari keluarga miskin masih sangat terbatas. Berangkat dari realitas tersebut dan mengingat bahwa seluruh siswa di Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta merupakan representasi remaja dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan ekonomi terendah, maka penelitian mengenai hubungan antara harapan dengan resiliensi pada siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta, menjadi relevan untuk dilaksanakan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel harapan dengan resiliensi pada Siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta yang berjumlah 198 orang dan berasal dari kelompok rumah tangga kategori desil 1 dan desil 2. Kategori tersebut merepresentasikan kelompok rumah tangga miskin dan sangat miskin

yang menjadi sasaran utama program bantuan sosial pemerintah. Pengambilan sampel dilakukan dengan *sampling* jenuh. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta yang berjumlah 198 orang.

Instrumen Penelitian

Tingkat resiliensi partisipan diukur menggunakan *Resilience Quotient* yang dikembangkan Reivich dan Shatte (2002) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Fawzia (2017). *Resilience Quotient* disusun berdasarkan tujuh aspek dalam resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Skala ini terdiri dari 56 item dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Kadang-Kadang, Sering, Selalu. Di sisi lain, tingkat harapan partisipan diukur menggunakan *Adult Hope Scale* yang dikembangkan Snyder (1994) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Zita (2020). *Adult Hope Scale* disusun berdasarkan dua aspek dalam harapan, yaitu pemikiran jalur dan pemikiran agensi. Skala ini terdiri atas 12 item dengan 4 item di antaranya merupakan *filler/distractor* item. Terdapat 4 pilihan jawaban dalam skala ini, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur kepada 40 siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta, diketahui bahwa terdapat 24 item skala resiliensi dan 8 item skala harapan yang dinyatakan valid, karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r_{hitung} > 0.312$). Kemudian, hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* menunjukkan bahwa skala resiliensi dan harapan dapat dinyatakan reliabel, karena masing-masing

skala memiliki koefisien *Cronbach's alpha* sebesar .926 dan .855.

Teknik Analisa Data

Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan linier antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Seluruh data penelitian dianalisis menggunakan *SPSS Statistics* versi 25.0.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini adalah 185 siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta, yang terdiri dari 108 siswa laki-laki dan 77 siswa perempuan dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun. Terdapat 13 siswa yang tidak dapat mengisi kuesioner karena berbagai alasan, seperti sakit dan izin pulang. Rincian demografi partisipan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1

Gambaran Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	108	58.4%
	Perempuan	77	41.6%
Usia	15 tahun	99	53.5%
	16 tahun	70	3.8%
	17 tahun	14	7.6%
	18 tahun	1	0.5%
	19 tahun	1	0.5%
Status Pernikahan	Menikah	132	71.4%
Orang Tua	Cerai	23	12.4%
	Hidup		
	Cerai Mati	30	16.2%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta, berjenis kelamin laki-laki (58.4%), berusia 15 tahun (53.5%), dan

memiliki orang tua yang masih dalam ikatan pernikahan (71.4%).

Tabel 2

Hasil Kategorisasi Harapan dan Resiliensi Partisipan

Variabel	Kategori	Norma	Jumlah	%
Resiliensi	Rendah	$X < 62$	26	14.1%
	Sedang	$62 \leq X < 78$	126	68.1%
	Tinggi	$78 \leq X$	33	17.8%
Harapan	Rendah	$X < 22$	15	8.1%
	Sedang	$22 \leq X < 28$	139	75.1%
	Tinggi	$28 \leq X$	31	16.8%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta memiliki tingkat harapan dan resiliensi yang tergolong sedang.

Tabel 3

Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3323.836	1	3323.836	73.042	.000 ^b
1 Residual	8327.602	183	45.506		
Total	11651.438	184			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Harapan

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 73.042 dengan signifikansi sebesar .000 ($Sig. < .05$), yang menunjukkan bahwa model regresi *fit*, sehingga persamaan regresi dapat digunakan untuk memprediksi harapan terhadap resiliensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harapan secara signifikan dapat memprediksi resiliensi.

Berdasarkan Tabel 4 di bawah, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 31.326 + 1.557X$$

Tabel 4

Hasil Koefisien Persamaan Regresi

<i>Coefficients^a</i>					
	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>			
Model	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	t	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	31.326	4.563		6.865	.000
Harapan	1.557	.182	.534	8.546	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Nilai konstanta sebesar 31.326 menunjukkan besarnya resiliensi jika harapan bernilai 0. Kemudian, koefisien regresi sebesar 1.557 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu skor harapan, maka akan diikuti dengan peningkatan skor resiliensi sebesar 1.557 satuan. Arah koefisien yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat harapan remaja, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Selanjutnya, berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar 8.546 ($t_{hitung} > t_{tabel} 1.973$) dengan signifikansi sebesar .000 ($Sig. < .05$), dapat diketahui bahwa harapan memiliki kontribusi yang signifikan dalam memprediksi resiliensi remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harapan dengan resiliensi pada siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Tabel 5

Hasil Sumbangan Efektif

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.281	6.746

a. Predictors: (Constant), Harapan

b. Dependent Variable: Resiliensi

Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien korelasi antarvariabel sebesar .534. Berdasarkan kategori keeratan koefisien korelasi menurut Sugiyono (2016), hubungan antara harapan dengan resiliensi tergolong sedang. Selanjutnya, berdasarkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = .285$), dapat diketahui bahwa harapan berkontribusi sebanyak 28.5% terhadap resiliensi, sedangkan 71.5% sisanya disumbangkan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 6
Perbedaan Tingkat Harapan dan Resiliensi Ditinjau dari Demografis Partisipan

Variabel	Kelompok	Sig.
Harapan	Jenis Kelamin	.953
Harapan	Usia	.996
Harapan	Status Pernikahan Orang Tua	.991
Resiliensi	Jenis Kelamin	.340
Resiliensi	Usia	.917
Resiliensi	Status Pernikahan Orang Tua	.792

Perbedaan tingkat harapan dan resiliensi yang ditinjau dari demografis partisipan dianalisis menggunakan *one-way anova*. Perbedaan ditunjukkan dari nilai signifikansi *Between Groups*. Apabila nilai $Sig. < .05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji. Berdasarkan hasil uji *one-way anova* pada Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pada tingkat harapan dan resiliensi partisipan jika ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan status pernikahan orang tua.

DISKUSI

Berdasarkan hasil regresi linear sederhana, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan dengan resiliensi. Kedua variabel

juga menunjukkan arah hubungan positif yang mengindikasikan bahwa harapan dan resiliensi bergerak ke arah yang sama. Dengan demikian, peningkatan harapan pada remaja diiringi dengan peningkatan resiliensi. Di samping itu, keeratan hubungan antara harapan dengan resiliensi berada di kategori sedang ($p = .534$). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sünbül dan Çekici (2018) yang menunjukkan adanya korelasi positif di tingkat sedang antara harapan dengan resiliensi pada remaja usia 14 - 19 tahun dari keluarga miskin di Turki. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat harapan remaja, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Penelitian Botor (2019) juga menemukan hubungan yang positif dan kuat antara harapan dengan resiliensi pada remaja usia 14 - 20 tahun di Filipina. Hal ini menandakan bahwa seiring meningkatnya harapan remaja, maka kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan juga akan meningkat.

Remaja yang tumbuh dalam kemiskinan membutuhkan kekuatan dan strategi untuk mengatasi kondisi stres akibat keterbatasan ekonomi. Zhang dkk. (2023) menemukan bahwa tingkat harapan yang tinggi membantu remaja untuk menghadapi peristiwa hidup yang negatif. Keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai masalah serta tekad untuk mencapai tujuan, membantu remaja dalam mengurangi dampak negatif dari peristiwa hidup yang traumatis. Lebih lanjut, Siddiqi dkk. (2025) menyatakan bahwa kemampuan remaja untuk menumbuhkan harapan, yang ditandai dengan penetapan tujuan dan pandangan optimis terhadap masa depan, merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan yang dapat membantu remaja dalam mengatasi tantangan hidup secara

efektif. Di samping itu, Adewoye (2024) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki harapan tinggi dapat menciptakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan akademik mereka serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang penuh tantangan akibat keterbatasan ekonomi yang dihadapi.

Di sisi lain, sejumlah studi menemukan adanya keterkaitan antara harapan dengan kemampuan remaja dalam mengelola emosi ketika menghadapi tantangan. Studi oleh Assari dkk. (2024) menunjukkan bahwa tingkat harapan yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan berbagai domain fungsi emosional pada remaja. Hal ini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan regulasi emosi selama periode perkembangan remaja, sehingga mereka menjadi lebih mampu mengatasi berbagai hambatan. Selain itu, penelitian Roesch dkk. (2010) menjelaskan bahwa tingkat harapan yang tinggi berkaitan dengan penggunaan strategi koping yang lebih adaptif, yang memungkinkan remaja mengelola stresor sehari-hari secara lebih efektif.

Di samping itu, berdasarkan hasil analisis sumbangan efektif, ditemukan bahwa harapan berkontribusi sebanyak 28.5% terhadap resiliensi remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang memengaruhi ketahanan remaja dari keluarga miskin. Penelitian Li dan Li (2024) kepada siswa SMP dan SMA di China yang berasal dari keluarga kurang mampu, menemukan bahwa dukungan orang tua dan dukungan guru yang dimediasi oleh *school belonging* dan pengalaman emosional positif, secara signifikan meningkatkan resiliensi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Di sisi lain, studi Liu dan Ngai (2019) yang

menyelidiki pengaruh modal sosial terhadap resiliensi siswa SMA di China yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah, menunjukkan bahwa modal sosial sekolah yang meliputi kualitas sekolah serta interaksi antara guru dan siswa, merupakan prediktor yang paling kuat terhadap resiliensi siswa. Lebih lanjut, penelitian Bulut dkk. (2019) terhadap remaja yang tinggal di kota dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk, menemukan bahwa faktor internal remaja (meliputi empati, efikasi diri, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, tujuan hidup, kesadaran diri, dan aspirasi pendidikan) serta faktor eksternal remaja (meliputi dukungan sekolah, komunitas, teman sebaya, dan keluarga) saling memengaruhi dalam membentuk ketahanan remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa resiliensi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal saja, namun terbentuk dari interaksi dinamis antara kedua faktor.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi harapan, ditemukan bahwa mayoritas siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta, memiliki tingkat harapan yang tergolong sedang, yaitu sebanyak 139 siswa (75.1%). Lalu, terdapat 15 siswa (8.1%) yang memiliki tingkat harapan rendah dan 31 siswa (16.8%) memiliki tingkat harapan tinggi. Di sisi lain, hasil kategorisasi resiliensi menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 126 siswa (68.1%) memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang. Lalu, 26 siswa (14.1%) memiliki tingkat resiliensi rendah dan 33 siswa (17.8%) memiliki tingkat resiliensi tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa sebagian besar siswa masih perlu menumbuhkan harapan mereka, karena

tingkat harapan yang tinggi berkontribusi terhadap penguatan resiliensi mereka. Hal ini diperlukan agar siswa dapat lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan yang dapat timbul akibat keterbatasan ekonomi mereka.

Harapan dan resiliensi pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, jenis kelamin, usia, dan status pernikahan orang tua (Venning dkk., 2009; Schultz, 2016; Singh dkk., 2019; Ruwaedah & Dewi, 2023; Kumari & Sinha, 2025). Berkaitan dengan jenis kelamin, penelitian Schultz (2016) kepada remaja di Missisipi menemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat harapan dan resiliensi antara remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat harapan dan resiliensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan tersebut diduga muncul karena pola asuh di wilayah pedesaan bagian selatan Amerika Serikat lebih menekankan ekspektasi gender terhadap kaum muda. Laki-laki yang melaporkan tingkat harapan dan resiliensi yang lebih tinggi diduga karena mereka mengidentifikasi lebih sedikit hambatan dalam mencapai tujuan serta memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap masa depan dibandingkan perempuan. Temuan tersebut kontradiktif dengan hasil penelitian ini yang tidak menemukan adanya perbedaan signifikan pada tingkat harapan dan resiliensi remaja jika ditinjau dari jenis kelamin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayryza dan Izzaty (2023) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara tingkat harapan remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian Pyari dan Muddgal (2019) juga menemukan bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki tingkat ketahanan yang tidak jauh berbeda. Hasil penelitian ini

mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak selalu memengaruhi harapan dan ketahanan remaja. Remaja laki-laki maupun perempuan dapat memiliki peluang yang sama dalam menumbuhkan harapan dan meningkatkan resiliensi mereka.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Venning dkk. (2009) menemukan perbedaan signifikan pada tingkat harapan remaja yang ditinjau dari kelompok usia. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini justru tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat harapan partisipan jika ditinjau dari kelompok usia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fraser dkk. (2021) dan Ayryza dan Izzaty (2023) yang menemukan bahwa tingkat harapan remaja relatif sebanding di berbagai kelompok usia. Di sisi lain, hasil penelitian Kumari dan Sinha (2025) menunjukkan bahwa resiliensi remaja akan meningkat seiring bertambahnya usia. Hasil tersebut tidak sejalan dengan temuan penelitian ini yang tidak menemukan perbedaan signifikan pada tingkat resiliensi remaja jika ditinjau dari usia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Warnick dan Munongi (2025) yang tidak menemukan adanya perbedaan pada tingkat resiliensi remaja berdasarkan kelompok usia. Nihilnya perbedaan pada tingkat harapan dan resiliensi remaja ditinjau dari usia dalam penelitian ini, dapat dipengaruhi oleh rata-rata usia partisipan yang tidak jauh berbeda.

Lebih lanjut, hasil penelitian Ruwaedah dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa tingkat harapan remaja dipengaruhi oleh status pernikahan orang tua. Remaja yang orang tuanya masih dalam ikatan pernikahan memiliki rata-rata skor harapan lebih tinggi dibandingkan remaja yang orang tuanya bercerai. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini justru

menemukan bahwa tingkat harapan remaja cenderung serupa, tanpa adanya perbedaan signifikan yang didasarkan pada status pernikahan orang tua mereka. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Chui dan Wong (2017) bahwa status pernikahan orang tua secara sistematis tidak berkaitan dengan tingkat harapan remaja. Di samping itu, penelitian Singh dkk. (2019) kepada remaja di Nepal menunjukkan bahwa kondisi keluarga merupakan salah satu faktor pelindung bagi remaja yang menghadapi kesulitan. Remaja yang orang tuanya bercerai melaporkan tingkat resiliensi lebih rendah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan remaja yang orang tuanya masih dalam ikatan pernikahan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya di Nepal, bahwa perceraian bukan hal yang umum terjadi, sehingga perceraian orang tua dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap ketahanan remaja. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang tidak menemukan adanya perbedaan pada tingkat resiliensi remaja jika ditinjau dari status pernikahan orang tua. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Guo (2019) bahwa pada remaja yang berasal dari keluarga utuh maupun remaja yang memiliki orang tua tunggal memiliki rata-rata skor resiliensi yang tidak jauh berbeda.

Tidak ditemukannya perbedaan pada tingkat harapan dan resiliensi remaja jika ditinjau dari status pernikahan orang tua, dapat disebabkan oleh partisipan penelitian yang sedang tidak tinggal bersama orang tua karena partisipan bersekolah dengan sistem *boarding school*. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas hubungan antara orang tua dengan anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pfeiffer dkk. (2016) yang menemukan bahwa siswa yang tinggal di sekolah asrama

memperoleh dukungan yang lebih sedikit dari orang tua mereka. Dengan demikian, partisipan dengan orang tua yang masih dalam ikatan pernikahan maupun yang telah bercerai dalam penelitian ini, dapat memiliki tingkat harapan dan resiliensi yang relatif sebanding, mengingat terbatasnya interaksi antara orang tua dan anak yang dialami seluruh partisipan.

Keterbatasan

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan kuesioner berbasis *self-report* sebagai instrumen penelitian berpotensi menimbulkan bias yang dapat memengaruhi keakuratan data yang diperoleh, sehingga diperlukan instrumen tambahan untuk memperkuat hasil pengukuran kuesioner. Kedua, penelitian ini hanya menguji harapan sebagai satu-satunya variabel prediktor serta tidak mengontrol faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi resiliensi remaja. Keterbatasan dalam riset ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya dalam merancang dan melaksanakan penelitian dengan konteks yang serupa.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan dengan resiliensi pada siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat harapan remaja, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi remaja. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan remaja dalam menetapkan tujuan serta usaha untuk mencapainya, berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan remaja dalam bertahan dan mengatasi situasi sulit

akibat keterbatasan ekonomi. Di sisi lain, tidak ditemukan perbedaan pada tingkat harapan dan resiliensi remaja jika ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan status pernikahan orang tua.

Di samping itu, mayoritas siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta, memiliki tingkat harapan dan resiliensi yang tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas 17 Surakarta masih perlu mengembangkan kemampuan menetapkan tujuan, karena kemampuan tersebut berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan yang muncul akibat kondisi sosial-ekonominya. Siswa dapat menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan harapan, sehingga resiliensi siswa juga dapat meningkat. Hal ini dapat dimulai dari menetapkan tujuan yang realistis dan bertahap. Setelah itu, siswa bisa menuliskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian, susun target terukur terkait pelaksanaan setiap langkah yang telah direncanakan. Lalu, siswa juga dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, atau lomba yang dapat mengasah minat dan bakat sekaligus memupuk semangat dalam mencapai tujuan.

Selain itu, pihak sekolah juga dapat merancang kegiatan yang berfokus kepada optimalisasi harapan siswa, seperti menyelenggarakan program eksplorasi karir berkelanjutan, mengadakan ajang kompetisi akademik maupun nonakademik yang dapat membantu siswa dalam merancang strategi, serta mengadakan bimbingan konseling yang diselingi dengan diskusi kelompok agar siswa bisa membahas tantangan yang dihadapi dan strategi yang dimiliki selama proses mencapai tujuan. Kemudian, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan

pendekatan *mixed-method* yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta membantu mengurangi potensi bias dalam jawaban responden. Kemudian, disarankan juga menggunakan sampel yang lebih heterogen sehingga hasilnya dapat lebih representatif terhadap populasi remaja miskin secara keseluruhan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel prediktor lain yang dapat memprediksi resiliensi remaja dari keluarga miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewoye, S. E. (2024). Factors that Influence Academic Resilience of Students from Economically Disadvantaged Environments in South Africa During the COVID-19 Era. *Journal of Education and Learning Technology*, 5(10), 400-412.
<https://doi.org/10.38159/jelt.20245102>
- Adiba, A. (2024). Navigating challenges: The Role of Resilience in Childhood and Adolescence. *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience*, 26(5), 144-145.
<https://doi.org/10.4172/1522-4821.1000662>
- Assari, S., Najand, B., Najand, I., & Grace, S. (2024). Behavioral and psychosocial correlates of hope among youth. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100088.
- Atak, N. T., & Bebiş, H. (2024). Risk Factors Affecting the Psychological Resilience of Adolescents in Institutional Care: A Systematic review. *Psychiatry and Clinical Psychopharmacology*, 34(3), 252-264.

- <https://doi.org/10.5152/pcp.2024.23782>
- Ayriza, Y., & Izzaty, R. E. (2023). No differences of adolescent's hope in terms of developmental phases and gender. *Humaniora*, 14(2), 105-111.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8510>
- Brody, G. H., Yu, T., & Beach, S. R. (2016). Resilience to adversity and the early origins of disease. *Development and Psychopathology*, 28(4pt2), 1347-1365.
<https://doi.org/10.1017/S0954579416000894>
- Brody, G. H., Yu, T., Miller, G. E., & Chen, E. (2016). Resilience in adolescence, health, and psychosocial outcomes. *Pediatrics*, 138(6).
<https://doi.org/10.1542/peds.2016-1042>
- Bulut, N. S., Çarkaxhiu Bulut, G., Yorguner Küpeli, N., Genç, H. A., Aktaş, İ., Yaşar, V., Aktaş, M. C., & Topçuoğlu, V. (2019). Living in difficult conditions: an analysis of the factors associated with resilience in youth of a disadvantaged city. *Psychiatry and Clinical Psychopharmacology*, 29(4), 587-596.
<https://doi.org/10.1080/24750573.2018.1505281>
- Chui, W. H., & Wong, M. Y. (2017). Association between parents' marital status and the development of purpose, hope, and self-esteem in adolescents in Hong Kong. *Journal of Family Issues*, 38(6), 820-838.
<https://doi.org/10.1177/0192513X15606490>
- Dashiff, C., DiMicco, W., Myers, B., & Sheppard, K. (2009). Poverty and Adolescent Mental Health. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 22(1), 23-32.
<https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2008.00166.x>
- Dixon, D. D., Keltner, D., Worrell, F. C., & Mello, Z. (2018). The magic of hope: hope mediates the relationship between socioeconomic status and academic achievement. *The Journal of Educational Research*, 111(4), 507-515.
<http://dx.doi.org/10.1080/00220671.2017.1302915>
- Fawzia, M. (2017). *Gambaran resiliensi pada siswa miskin (Survey di SMP Negeri se-Kecamatan Rawamerta)* [Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jakarta]. Universitas Negeri Jakarta.
<http://repository.unj.ac.id/26339/>
- Fraser, A. M., Bryce, C. I., Alexander, B. L., & Fabes, R. A. (2021). Hope levels across adolescence and the transition to high school: Associations with school stress and achievement. *Journal of Adolescence*, 91, 48-58.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.07.004>
- Ginting, E. (2024). *Hubungan antara hope (harapan) dan resiliensi pada remaja korban erupsi gunung Sinabung* [Skripsi Sarjana, Universitas Kristen Satya Wacana]. Universitas Kristen Satya Wacana.
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/35262>
- Guo, X. (2019). Coping as a mediator between parental attachment and resilience: An examination of differential effects between Chinese adolescents from single-parent families versus those from intact families. *Psychological Reports*, 122(2), 506-524.
<https://doi.org/10.1177/0033294118765418>
- Karna, W., Ahmmed, B., & Hakobyan A. (2025). Exploring hope and future orientation in adolescents from low income communities. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 6(2), 127-

135.
<http://dx.doi.org/10.61838/kman.jayps.6.2.14>
- Kumari, M., & Sinha, A. R. (2025). Does age and gender influence resilience in adolescents? *Journal of Neonatal Surgery*, 14(9s), 653-657.
- Leung, J. T., & Shek, D. T. (2011). Poverty and adolescent developmental outcomes: A critical review. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 23(2), 109-114.
<https://doi.org/10.1515/IJAMH.2011.019>
- Li, Z., & Li, Q. (2024). How social support affects resilience in disadvantaged students: The chain-mediating roles of school belonging and emotional experience. *Behavioral Sciences*, 14(2), 114.
<https://doi.org/10.3390/bs14020114>
- Liu, Y., & Ngai, S. Y. (2019). The impact of social capital, self-efficacy, and resilience on the prosocial involvement of adolescents from families with and without economic disadvantages. *Child Indicators Research*, 12(5), 1735-1757.
<https://doi.org/10.1007/s12187-018-9607-7>
- Muharromah, R., & Hendriani, W. (2020). Hubungan antara harapan (hope) dengan resiliensi terhadap istri yang mengalami involuntary childless. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(1), 19-27.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i1.2019.19-27>
- Ng, E. C., Lam, J. K., & Chan, C. C. (2017). The positive adjustment of low-income youths with relational and community support: The mediating role of hope. *Merrill-Palmer Quarterly*, 63(4), 514-542.
<https://doi.org/10.13110/merrpalmquar.1982.63.4.0514>
- Pfeiffer, J. P., Pinquart, M., & Krick, K. (2016). Social relationships, prosocial behaviour, and perceived social support in students from boarding schools. *Canadian Journal of School Psychology*, 31(4), 279-289.
<https://doi.org/10.1177/0829573516630303>
- Pyari, D., & Muddgal, A. (2019). Comparative study: Optimism and resilience among adolescent. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 6(1), 503-511.
- Rasmanah, M. (2020). Resiliensi dan kemiskinan: Studi kasus. *Intizar*, 26(1), 33-44.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5106>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Roesch, S. C., Duangado, K. M., Vaughn, A. A., Aldridge, A. A., & Villodas, F. (2010). Dispositional hope and the propensity to cope: A daily diary assessment of minority adolescents. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 16(2), 191-198.
<https://doi.org/10.1037/a0016114>
- Rutter, M. (1985). Resilience in the face of adversity: protective factors and resistance to psychiatric disorder. *The British Journal of Psychiatry*, 147(6), 598-611.
<https://doi.org/10.1192/bjp.147.6.598>
- Ruwaedah, S., & Dewi, E. M. P. (2023). Konsep diri remaja ditinjau dari status pernikahan orang tua. *Journal of Correctional Issues Volume*, 6(2), 452-459.
- Scarvanovi, B. W., Syifa, L. A. S., & Hidayati, F. (2020). Hope and resilience among pre-championship athletes with disabilities. *Journal of ICSAR ISSN*, 4(1), 22-26.

- Schultz, K. V. (2016). *Examining hope and resilience among mississippi adolescents* [Dissertation, University of Mississippi]. University of Mississippi. <https://egrove.olemiss.edu/etd/1518>
- Siddiqi, Z., Pathania, B., & Shirodker, A. G. (2025). Exploring hope and resilience as determinants of emotional intelligence among adolescents. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 10(7), 1458-1465. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25jul757>
- Singh, R., Mahato, S., Singh, B., Thapa, J., & Gartland, D. (2019). Resilience in Nepalese adolescents: Socio-demographic factors associated with low resilience. *Journal of multidisciplinary healthcare*, 893-902. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S226011>
- Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249-275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sünbül, Z. A., & Çekici, F. (2018). Hope as unique agent of resilience in socio-economically disadvantaged adolescents. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 7(4), 299-304. <https://doi.org/10.11591/ijere.v7i4.15354>
- Venning, A. J., Elliott, J., Kettler, L., & Wilson, A. (2009). Normative data for the Hope Scale using Australian adolescents. *Australian Journal of Psychology*, 61(2), 100-106. <https://doi.org/10.1080/00049530802054360>
- Vinayak, S., & Judge, J. (2018). Resilience and empathy as predictors of psychological well-being among adolescents. *International Journal of Health Sciences and Research*, 8(4), 192-200.
- Warnick, J. E., & Munongi, L. (2025). Resilience factors associated with mental health of adolescent learners living with mild and moderate intellectual difficulties. *Discover Mental Health*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.1007/s44192-025-00259-6>
- Zambelli, M., Ellena, A. M., Tagliabue, S., Pozzi, M., & Marta, E. (2024). The role of resilience in fostering late adolescents' meaning-making process: A latent profile analysis. *Journal of Happiness Studies*, 25(7), 91. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00803-1>
- Zhang, X., Ray, S. A., Liu, X., Smith, D. M., & Hou, W. (2023). What makes left-behind children resilient? And how? The role of hope on the resilience of Chinese left-behind children. *Children and Youth Services Review*, 153, 107092. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107092>
- Zita, F. (2020). *Pengaruh hope dan mindfulness terhadap kesejahteraan spiritual penderita diabetes melitus* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/12345>